

# “Wekrom” Identitas Masyarakat Emplawas dalam Menghadapi Migas Blok Masela

Jeditia Taliak<sup>1</sup>

(1) Institut Agama Kristen Negeri, Ambon, Indonesia

✉ Corresponding author  
[jeditia14@gmail.com]

## Abstrak

Penelitian ini membahas pergeseran budaya Wekrom (bakudapa atau saling bertemu dan berbagi) di Desa Emplawas, Maluku Barat Daya, akibat pengaruh proyek Migas Blok Masela. Wekrom, yang merupakan warisan leluhur dan bagian dari identitas lokal, semakin terkikis seiring dengan perubahan sosial dan masuknya budaya luar. Sebagian masyarakat masih mempertahankan tradisi ini, sementara yang lain mulai meninggalkannya karena tuntutan zaman dan hadirnya pendatang yang tidak memahami nilai-nilai lokal. Proyek Migas Blok Masela membawa dampak positif, seperti peningkatan ekonomi melalui penjualan hasil pertanian, namun juga berdampak negatif dengan mengikis nilai budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis fenomena tersebut dan menekankan pentingnya revitalisasi budaya guna memperkuat jati diri masyarakat. Pendampingan dan sosialisasi bagi masyarakat dipandang perlu untuk menjaga warisan budaya di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

**Kata Kunci :** *Kearifan Lokal, Kebersamaan, Kemandirian, Perlawanan yang Bijak.*

## Abstract

This study examines the cultural shift of Wekrom (gathering and sharing) in Emplawas Village, Southwest Maluku, due to the impact of the Masela Block Oil and Gas Project. Wekrom, a heritage of ancestors and part of the local identity is gradually eroding with social changes and the influx of external cultures. Some community members still maintain this tradition, while others are abandoning it due to modern demands and the presence of newcomers who do not understand local values. The Masela Block Project brings positive effects, such as economic improvement through better sales of agricultural products, but it also negatively impacts the erosion of local cultural values. This study employs a qualitative method to analyze the phenomenon and highlights cultural revitalisation's importance in strengthening the community's identity. Guidance and socialization efforts for the community are deemed necessary to preserve this cultural heritage amidst the growing influence of globalization..

**Keywords:** *Local Wisdom, Togetherness, Independence, Wise Resistance*

## PENDAHULUAN

Daerah Maluku secara umum memiliki keberagaman dan kekayaan budaya, adat istiadat sebagai bagian dari kearifan lokal yang perlu dikelola dan dipelihara secara baik demi generasi ke generasi, sebagai warisan dari para leluhur yang patut dipelihara dan dikembangkan. Karena dengan budaya dan adat istiadat kita dikenal dan melekat sebagai identitas masyarakat Maluku secara umum, tetapi juga bagi masyarakat di Maluku Barat Daya-MBD (Desa Emplawas) secara khusus. Kebudayaan mesti menjadi gaya hidup dan identitas bagi masyarakat yang tahu menghargai kebudayaan sebagai hasil karya dan cipta dari manusia, serta manusia sebagai pelaku dari kebudayaan itu sendiri.

Kebudayaan merupakan fenomena universal, dimana setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan. Meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu ke masyarakat bangsa lainnya. Kebudayaan secara jelas menampilkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa dan ras. Orang bisa mendefinisikan manusia dengan caranya masing-masing, namun manusia sebagai cultural being, makhluk budaya merupakan suatu fakta historis yang tak terbantahkan oleh siapapun juga. Sebagai culture being, manusia adalah pencipta kebudayaan dan sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia. Pada kebudayaan, manusia menampakkan jejak-jejaknya dalam panggung sejarah.

Pencipta dan pelaku budaya adalah manusia itu sendiri. Di mana budaya bisa mengalami perubahan dan pergeseran akibat dipengaruhi perkembangan dan perubahan pada identitas masyarakat setempat. Itupun dialami oleh masyarakat desa Emplawas Kecamatan Babar Timur Kabupaten Maluku Barat Daya

(MBD). Dimana konteks dan kondisi ini semakin diperkuat, dipengaruhi oleh hadirnya Migas Blok Masela sebagai isu nasional tetapi juga internasional, dirasakan oleh masyarakat MBD dan juga masyarakat Babar (Tepa) desa Emplawas. Kekayaan dan keyakinan masyarakat terhadap budaya dan kearifan lokal untuk bakudapa dan hidup berbagi "Wekrom" yang sudah lama dipraktekkan dan dilakukan secara turun-temurun semakin terkikis.

Konteks ini sangat kental dirasakan, dimana terdapat perbedaan yang sangat menonjol cara hidup masyarakat untuk saling berbagi dan bakudapa (Wekrom). Terlihat, hasil laut maupun darat, lahan tempat menyambung dan berbagi hidup bersama untuk berkebun, dalam kehidupan persaudaraan masyarakat khususnya di desa Emplawas pada generasi masa lalu dan generasi masa kini. Masyarakat yang duluh sangat kental dengan ciri hidup berbagi dan bakudapa (wekrom) dipelihara dan dilestarikan masyarakat menjadi kekuatan hidup bersama saling sepenanggungan dalam susah dan senang, kini semakin terkikis dengan hadirnya Migas Blok Masela.

Budaya Wekrom (bakudapa), mesti menjadi jembatan bagi masyarakat dalam membangun hidup dalam proses perkembangan saat ini. Karena, Wekrom sendiri merupakan warisan para leluhur yang harus dipertahankan dan tidak bisa dihindari. Menghargai suatu budaya berarti menghargai para leluhur. Dimana budaya Wekrom merupakan identitas masyarakat yang tidak dimiliki oleh masyarakat lain, dan ini merupakan kekayaan berharga yang harus dilakukan dan diterima oleh masyarakat lain yang hidup bersama dalam masyarakat Desa Emplawas. Apalagi bagi generasi muda saat ini yang semakin terkontaminasi dengan situasi dan kondisi perkembangan saat ini.

Di mana terjadi isu politik yang semakin kuat dirasakan oleh masyarakat, baik pada tingkat kabupaten, kecamatan hingga pada desa, yang sementara dalam proses pilkades (pemilihan kepala desa). Di mana desa Emplawas termasuk dalam proses pemilihan. Masyarakat semakin terbawah dengan berbagai isu dan politik yang pada akhirnya berdampak terhadap hubungan-hubungan sosial yang semakin membuat masyarakat seakan-akan ada tembok pemisah diantara mereka. hubungan kekeluargaan menjadi terpisah dan membangun jarak antara satu dengan lainnya. Baik sebagai orang tua tetapi juga bagi generasi muda sebagai ujung tombak dalam masyarakat saat ini.

Belum lagi, bermunculan isu hadirnya transmigran yang akan menduduki daerah-daerah yang belum berpenghuni dan masih kosong, kehadiran mereka juga sebagai penduduk yang hadir dalam jumlah sangat banyak. Dengan demikian, turut berpengaruh terhadap eksistensi masyarakat lokal yang sangat kental dengan adat budaya setempat. Apalagi kehadiran transmigran ini bukan dari Maluku, tetapi dari luar daerah dan memiliki budaya dan adat yang berbeda-beda. Sehingga peluang dan kesempatan besar untuk berkembang dan menguasai daerah setempat termasuk desa Emplawas yang kaya sumber daya alam dengan hutan, dan tanah yang sangat subur. Pada sisi lain masyarakat lokal akan tergeser dari tatanan hidup sosial, dan identitas masyarakat yang hidup saling berbagi dan bakudapa (Wekrom) tidak dapat dijunjung tinggi akibat dari pengaruh luar. Budaya akan terus mengalami pergeseran dan perubahan, hilang makna dan nilai Wekrom (bakudapa) itu sendiri. Masyarakat mengalami berbagai perubahan gaya hidup, norma-norma, bahkan pandangan hidup mereka. Perubahan adalah penting jika mendatangkan manfaat bagi masyarakat namun jika tidak maka perubahan tersebut menjadi ancaman serius bagi keberadaan budaya lokal antara lain warisan budaya, kebiasaan, nilai, norma, identitas dan simbol-simbol kehidupan masyarakatnya.

Masyarakat Emplawas, sebagai bagian dari komunitas lokal yang berada di sekitar Blok Masela, memiliki harapan bahwa bakudapa (Wekrom) ini akan membawa manfaat yang signifikan bagi kehidupan mereka, seperti:

Peningkatan ekonomi lokal melalui penyerapan tenaga kerja dan kesempatan usaha, Pembangunan infrastruktur yang akan meningkatkan aksesibilitas, fasilitas umum, dan kualitas hidup, Keberlanjutan lingkungan di mana pembangunan migas tidak merusak ekosistem alam yang menjadi bagian dari mata pencaharian masyarakat, seperti pertanian, perikanan, dan hutan, Pelibatan aktif masyarakat dalam setiap proses pengambilan keputusan, sehingga aspirasi dan kebutuhan lokal diakomodasi dengan baik.

Saat ini, terjadi dalam masyarakat dan sulit dihindari antara lain; 1). Ketika orang pulang melaut, ataupun mencari di darat hasil dedesu ataupun berburu orang tidak lagi menolong dan mengente. Karena rasa hidup berbagi dan bakudapa (Wekrom), sudah tidak dilakukan secara baik. 2). Tuan tanah telah mengklaim untuk tidak memberikan lahan secara gratis untuk berkebun, berbagi dan bercocok tanam bersama. Kalaupun diberi lahan untuk kelompok masyarakat tertentu alias yang tidak memiliki tanah atau lahan hasilnya harus dibagi, dan tidak diijinkan menanam tanaman umur panjang seperti kelapa. 3). Unsur saling tolong menolong dalam satu pekerjaan atau kegiatan bersama, semakin tidak dirasakan dalam masyarakat dan keluarga, karena faktor sosial yang semakin dimunculkan (harus bayar). Pada hal, bukan ciri dan budaya masyarakat setempat, bahkan orang tua kita tidak pernah ada praktek-praktek seperti ini, dan ini bukan gaya dan identitas hidup yang diwariskan para leluhur kita.

Kebudayaan ada norma. Norma-norma tersebut biasanya disebut mores atau tata kelakuan. Mores itu mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara

sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan, di satu pihak, memaksa suatu perbuatan, di satu pihak melarangnya.

Ada pula norma yang disebut kebiasaan, yaitu perbuatan yang diulang dalam bentuk yang sama. Norma-norma dan perilaku merupakan inti kebudayaan. Jika norma-norma adalah pedoman, maka tata kelakuan merupakan kekuatan penggeraknya. Kebudayaan manusia yang di dalamnya ada norma merupakan suatu tatanan kehidupan bermasyarakat dalam hubungan dengan mengatur tata hidup masyarakat. Kebudayaan yang merupakan kekuatan dalam membangun pola-pola hidup masyarakat harus mendapat perhatian. Hal ini karena dalam kebudayaan masyarakat terdapat kandungan nilai-nilai yang berguna dalam pengembangan hidup berbagi dan saling memberi dan menerima.

Proses revitalisasi untuk mempertahankan eksistensi budaya lokal sebelum punah, dan sebelum terjadinya profanisasi budaya lokal yang dianggap bermakna oleh suatu komunitas budaya tertentu. Revitalisasi budaya lokal, terutama Wekrom harus terus digali, diperkuat, dan dikembangkan dalam rangka menghadapi tantangan masuknya Migas Blok Masela yang begitu kuat mempengaruhi eksistensi, kekuatan, serta keberlanjutan budaya lokal masyarakat. Sosialisasi norma-norma, konsep-konsep, kaidah-kaidah, pola-pola, dan nilai-nilai hidup berbagi dan bakudapa (Wekrom) sebagai identitas masyarakat, harus dilakukan terus menerus, dari generasi ke generasi, sehingga keberadaan budaya Wekrom sebagai kekayaan budaya lokal terus dijunjung, dipertahankan dan diwariskan dalam masyarakat.

Urgensi penelitian terkait "Wekrom" sebagai identitas masyarakat Emplawas dalam menghadapi proyek Migas Blok Masela terletak pada perlunya pemahaman mendalam mengenai dampak sosial, ekonomi, dan budaya terhadap komunitas lokal. Identitas "Wekrom" mencerminkan keterikatan mereka dengan lingkungan serta cara hidup tradisional yang mungkin terancam oleh perubahan yang dibawa oleh proyek besar ini. Penelitian menjadi penting untuk mengeksplorasi kesenjangan antara harapan masyarakat terhadap manfaat pembangunan dan realitas yang mereka hadapi, serta mengidentifikasi strategi yang dapat memastikan keterlibatan, kesejahteraan, dan keberlanjutan komunitas dalam proses pengelolaan sumber daya alam.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang "Wekrom" sebagai identitas masyarakat Emplawas dalam menghadapi proyek Migas Blok Masela adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pandangan, pengalaman, serta reaksi masyarakat Emplawas terkait proyek tersebut, serta bagaimana identitas "Wekrom" mereka terpengaruh.

Jenis Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Jenis penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam hubungan masyarakat Emplawas dengan identitas budaya "Wekrom" mereka, serta bagaimana identitas tersebut mempengaruhi respons mereka terhadap proyek migas. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, mengeksplorasi nilai-nilai, tradisi, dan praktik budaya yang ada dalam konteks perubahan sosial yang dihadapi mereka.

Prosedur Penelitian, observasi awal untuk memahami konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Setelah itu, dilakukan observasi partisipatif di mana peneliti tinggal bersama masyarakat untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang kehidupan sehari-hari mereka. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat, pemuka masyarakat, dan warga untuk mengeksplorasi pandangan mereka tentang proyek Migas Blok Masela serta peran identitas "Wekrom" dalam menghadapi perubahan. Peneliti juga mengumpulkan data dokumentasi berupa catatan lapangan dan artefak budaya terkait. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang berhubungan dengan identitas "Wekrom" dan respon masyarakat terhadap proyek tersebut.

Subjek penelitian terdiri dari anggota masyarakat Emplawas, termasuk tokoh adat, pemuka masyarakat, dan warga yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan proyek Blok Masela. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat untuk memahami dinamika sosial dan budaya. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap partisipan kunci untuk mendapatkan perspektif mereka secara langsung. Dokumentasi terhadap artefak budaya dan kegiatan ritual masyarakat juga dilakukan sebagai bahan tambahan. Analisis data dilakukan melalui analisis tematik, dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari data yang diperoleh. Data kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pola-pola terkait peran identitas "Wekrom" dalam menghadapi perubahan sosial akibat proyek Migas Blok Masela.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah merupakan ilmu pengetahuan atau uraian tentang peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau. Begitupula dengan desa Emplawas yang kenal sekarang ini adalah desa pertama yang sudah ada sejak tahun 1917 dan menganut agama Kristen Protestan. Tokoh yang membawahkan agama Kristen Protestan di Desa Emplawas saat itu adalah Salmon Hiariej (guru penginjil), Ia juga

mengajar pada salah lembaga pendidikan dasar yang dikenal dengan sekolah rakyat (SR). Pada tanggal, 26 Juli 1917 diadakan pembaptisan pertama secara masal oleh Pendeta Syauta. Jumlah anggota baptis sebanyak 278 orang. Kemudian baptisan ke dua diadakan pada tanggal, 1 Pebruari 1919 dengan jumlah baptisan sebanyak 224 orang. Baptisan ke tiga pada tanggal, 16 Juli 1919 sebanyak 13 orang. Sehingga jumlah anggota baptisan dari tahun 1917-1919 sebanyak 515 orang.

Perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya menunjukkan bahwa jumlah masyarakat Emplawas semakin bertambah hingga tahun 1944 berjumlah 760 jiwa. Tahun 1944 merupakan tahun bersejarah bagi masyarakat Emplawas secara khusus dan bangsa Indonesia secara umum, dalam berperang melawan bangsa Jepang. Saat itu pula masyarakat Emplawas berada pada tekanan dan situasi penjajahan, ketika terjadi insiden antara masyarakat Emplawas dan tentara Jepang pada tanggal, 5 Oktober 1944. Mengakibatkan masyarakat Emplawas kehilangan harta benda serta pembunuhan terhadap jiwa-jiwa yang tidak berdosa.

Masyarakat desa Emplawas saat itu terdapat tiga soa yaitu; Soa Antala (Lekili), Soa Letlawan (Jekrily), dan Soa Kampung Tengah (Lekrey). Tiga Soa tersebut memiliki tua adat masing-masing antara lain ; Markus Layarily, Alberth Unbekna dan satu orang raja yaitu Salmon Tirmerkas Watekukly. Ketiga tokoh tersebut bersepakat untuk membunuh Zinoara (pemimpin Jepang), yan merencanakan untuk membangun tempat-tempat hiburan dan menjadikan para wanita Emplawas untuk menghibur dan melampiaskan nafsu bejat mereka, serta merampas hasil bumi berupa tembakau batang yan merupakan sumber kekayaan dan pendapatan masyarakat Emplawas.

Peristiwa ini sangat mempengaruhi dan memprihatinkan bagi masyarakat yang berdampak pada seluruh sektor kehidupan. Khususnya pada bidang pendidikan dan pertanian maupun budaya setempat. Masyarakat melarikan diri dan berlindung ditengah-tengah hutan selama kurang lebih sembilan bulan. Namun ketika ada ajakan dari tetara Jepang melalui politiknya untuk berdamai dengan masyarakat, maka mereka menerima ajakan dan tawaran tersebut untuk kembal ke kampung (perkampungan) dengan tujuan untuk berdamai dan bersatu kembali. Kenyataannya hanya impian semu yang dialami oleh masyarakat. Ternyata tanggal, 5 Oktober 1944 masyarakat Emplawas mengalami tragedi berdarah yang berawal dari sistem pembayaran pajak yang disepakati antara masyarakat dengan pihak Jepang yakni dilakukan pembayaran hasil dengan hasil bumi berupa tembakau yang dihasilkan masyarakat (sekarang dikenal dengan tembakau batang), sehingga mengakibatkan terjadinya pembantaian besar-besaran bagi semua masyarakat dengan menelan korban jiwa sebanyak 700 (tujuh ratus) jiwa dari bayi hingga pada orang dewasa.

Ketika kondisi dan situasi terasa aman yaitu saat Jepang telah menyerah kepada sekutu dan bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal, 17 Agustus 1945 maka atas persetujuan bersama masyarakat yang melarikan diri ke hutan, kembali dan membangun pemukiman baru di pesisir pantai. Saat itu, masyarakat yang selamat hanya berjumlah 60 orang dan menempati tempat yang baru sebagai sebagai negeri kedua yang jaraknya kira-kira 11 km dari pemukiman yang lama (kampung lama). Pada tahun 1946 masyarakat Emplawas sudah sah dan merasa aman menempati negeri baru yaitu Desa Emplawas (Lekrey) yang artinya, kampung. Dan masih tetap mempertahankan tiga soa yaitu, Antala, Letlawan, dan Kampung Tengah (Lekrey). Saat itu, Desa Emplawas yang baru dipimpin oleh seorang Kepala Desa I yaitu, Elya Unsula, Kepala Desa ke II Esau Unbekna dan Kepala Desa ke III Zeth Watekukly, Kepala Desa ke IV Yermina Watekukly hingga saat ini.

### **Aspek Geografis**

Desa Emplawas, secara geografis, terdapat pada wilayah Kecamatan Babar Timur, Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD). Luas desa 250 m x 280 m, dengan jarak + 24 km dari pusat pemerintahan Kecamatan, luas ini belum termasuk jumlah keseluruhan wilayah desa Emplawas (darat, laut). Desa Emplawas berada pada daerah pesisir pantai yang berbatasan dengan wilayah sebagai berikut: 1) Sebelah Timur berbatasan dengan desa Tutuwawang, 2) Sebelah Barat berbatasan dengan desa Masbuar, 3) Sebelah Utara berbatasan dengan laut, 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan hutan dan pegunungan

Desa Emplawas tergolong dalam kategori desa berada pada daerah pesisir dengan jarak antara Kecamatan Babar barat (Tepa). + 35km, dan Kecamatan Babar Timur 24 km, yang biasanya di tempuh dengan menggunakan ojek, motor laut (jonson) atau berjalan kaki, itupun tergantung dari iklim yaitu musim kemarau dan musim hujan.

### **Aspek Demografi**

Berdasarkan data statistik desa Emplawas tahun 2021, maka jumlah jiwa adalah 420 orang. Dengan rincian sebagai berikut jumlah KK 92, jumlah laki-laki sebanyak 205 orang dan perempuan 215 orang. Jumlah penduduk desa Emplawas tahun 2021, belum mencapai jumlah penduduk tahun 1944 pada saat tragedi pembantaian masal oleh Jepang, itu berarti angka pertumbuhan penduduk bagi masyarakat Emplawas masih tergolong rendah.

### **Jenis Pekerjaan**

Faktor pekerjaan sangat penting dalam menjawab kebutuhan masyarakat setempat, pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat sangat bervariasi dan itu terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Jenis Pekerjaan Masyarakat**

NO	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	6
2	Wirausaha	22
3	Nelayan	26
4	Petani	155
5	Pensiun	2
6	Lain-Lain	-
	Total	211

Sumber: Statistik Desa Tahun 2021

Berdasarkan data statistik menunjukkan bahwa, masyarakat Emplawas sebagian besar pekerjaannya sebagai petani, dan pekerjaan petani dalam mengelola hasil bumi ini sangat tergantung pada iklim. Sudah menjadi kebiasaan (tradisi) bagi para petani untuk selalu memperhitungkan waktu yang sesuai dengan musim (hujan, panas) sehingga tidak merugikan para petani ketika mengelola hasil bumi (kebun).

### Aspek Pendidikan

#### Kondisi Pendidikan

Sejarah perkembangan (latar belakang) berdirinya SD Negeri Emplawas tahun 1917 yang merupakan Sekolah Dasar (SD) kedua di Kecamatan Pulau-Pulau Babar (Tepa), diawali dengan status sekolah yang masih RS (Sekolah Rakyat). Kepemimpinan kepala sekolah bervariasi, status kepegawaiannya, ada yang berstatus sebagai guru penginjal hingga pada tahun 1964 dimana kepemimpinan sekolah menjadi sekolah negeri dengan kepala sekolah yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Kepemimpinan kepala sekolah diawali dari desa I (kampung lama) sesudah peristiwa Jepang, antara lain;

- a. Sekolah Rakyat (SR)
  1. Salmon Hiarie, (Guru Jemaat) tahun 1917
  2. Pdt. I. Pattiapon Heumasse, (guru Jemaat) tahun 1952
  3. Bpk. M. Lainitta, (Guru Jemaat) tahun 1955
  4. Bpk. S. Sapteno, (Guru Jemaat) tahun 1963
- b. Sekolah Dasar (SD) Negeri Emplawas
  1. Bpk. N. Miru, (PNS) tahun 1964
  2. Ny. L. Takandengan/T, (PNS) tahun 1966
  3. Bpk. O. Mesloy, (PNS) tahun 1970
  4. Bpk. W. Uniwaly (PNS) tahun 1975
  5. Bpk. S. Wakim (PNS) tahun 1990
  6. Bpk. Y. Emola (PNS) tahun 2000
  7. Bpk. R. Unola (PNS) tahun 2004
  8. Bpk. W. Wasawaly (PNS) 2018
  9. Bpk. A. Monjel (PNS) 2019-hingga saat ini

Proses pendidikan yang diikuti oleh anak-anak di desa Emplawas memberikan gambaran terhadap jumlah murid semakin mengalami penambahan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Saat ini, tahun 2020/2021 jumlah murid 74 orang dengan kategori sebagai berikut :

**Tabel 2. Tingkat Pendidikan di Sekolah**

Kelas	L	P	Jumlah
I	4	8	12
II	5	6	11
III	6	5	11
IV	6	8	14
V	5	8	13
VI	6	7	13
Total	32	42	74

Sumber: Data Statistik SD Negeri Emplawas Tahun 2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa perempuan lebih dominan, 42 orang bila dibandingkan dengan laki-laki yang berjumlah 32 orang.

### Aktivitas Masyarakat Emplawas

Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat, berkaitan dengan adanya program-program desa yang membutuhkan adanya dukungan dari masyarakat, dan keluarga sehingga dapat menunjang proses pembangunan desa. Walaupun saat ini semakin terkikis dan perlu dibangun lagi kesadaran maupun kepedulian masyarakat untuk tetap menjaga dan memelihara apa yang sudah menjadi tradisi dan budaya turun temurun.

Beberapa kegiatan sosial yang dilakukan dan menjadi program desa yaitu: 1) Gotong royong menutup (atap) rumah setiap keluarga, yang biasanya dilakukan 1-2 tahun sekali, tergantung pada pengantian atap rumah yang telah rusak (bocor). Kegiatan ini memberikan gambaran adanya saling bekerja sama dan menghargai satu dengan yang lain dalam membantu setiap keluarga. Setiap laki-laki diberikan tanggungjawab untuk mencari daun kelapa yang baik dalam jumlah yang bervariasi 25-30 bengkawang yang disesuaikan dengan besarnya bangunan rumah. 2) Pada setiap hari sabtu pagi secara rutin seluruh kaum wanita melakukan kegiatan pembersihan (menyapu, cabut rumput) pada tempat-tempat umum di dalam desa. Misalnya: pusat desa, gereja, sekolah, lorong-lorong umum, puskesmas dan lain-lain. Ini dilakukan oleh kaum wanita dengan tidak bersungut-sungut, terlihat kaum wanita sangat antusias melakukan pekerjaan gotong royong ini, dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab bersama. 2) Rencana kegiatan untuk membuka lahan baru pada setiap 2-3 tahun berjalan, dimana setiap soa ataupun ikatan-ikatan keluarga, secara umum membentuk kelompok-kelompok kerja untuk menentukan suatu lahan dengan ukuran 5-10 hektar untuk mulai berkebun sebagai lahan baru (kebun baru). Kelompok-kelompok tersebut terdiri dari 10-15 orang Kepala Keluarga (KK). Sistem berkebun dilakukan oleh masyarakat Emplawas dengan cara berpindah-pindah tempat, sehingga lahan-lahan yang baru dibuka hanya bertahan 3-4 tahun. Masyarakat, dalam hal ini berpatokan pada tanaman umur panjang seperti kelapa yang ditanam pada lahan tersebut, dimana ketika mereka melihat kalau tanaman kelapa itu sudah berumur 3-4 tahun dan tidak bisa dimakan dan dirusak oleh binatang liar seperti babi, dengan demikian kebun itu sudah bisa ditinggalkan dan berpindah pada lahan yang baru lagi. 3) Lahan Baru (kebun baru) yang milik para janda, biasanya ada kepedulian oleh beberapa lelaki dalam bentuk kelompok untuk membantu menebang kayu yang ada di kebun milik janda tersebut dan juga pembuatan pagar. Ini sudah menjadi kebiasaan (tradisi) yang telah dilakukan oleh para generasi terdahulu dan masih dipraktikkan oleh generasi saat ini. 4) Pihak tuan tanah (pemilik tanah), masih memberikan kebebasan bagi kelompok masyarakat yang tidak memiliki lahan (tanah), untuk membuka lahan baru (kebun baru) dilahan tanah milik tuan tanah tanpa ada imbalan atau pembayaran apapun. Padahal lahan yang diberikan ditanam tanaman umur panjang dan tanaman usaha lainnya. 5) Salah Satu Kebiasaan (tradisi) yang masih terus dipraktikkan juga yaitu, ketika seorang pergi berburu dan menemukan jerat babi, yang milik orang lain dan langsung di bunuh, maka akan dibagi dua (merata) antara pemilik dan bukan pemilik. Adapula ketika seseorang mendapat hasil buruan (babi/sapi) dalam perjalanan pulang dan bertemu orang di perjalanan, maka biasanya diberikan bahagiannya, ataupun kalau di masak juga harus di bagi untuk orang yang bertemu di perjalanan pulang tadi. 6) Setiap akhir tahun, bagi kaum pria membersihkan jalan raya yang dapat menghubungkan desa emplawas dengan desa-desa tetangga, seperti desa Tutuwawang dan desa Masbuar, karena belum tersedianya transportasi darat dan laut yang memadai, dengan demikian masyarakat lebih banyak melakukan aktivitas ke-Kecamatan Babar Barat, dan Babar Timur dengan berjalan kaki, ataupun juga dengan ojek dengan jalan yang menantang. 7) Setiap tanggal 5 oktober tahun berjalan, masyarakat berbondong-bondong melakukan ziarah ke "Kali Tiwi", tempat pembantaian masyarakat desa Emplawas saat peristiwa jepang yang jatuh pada 5 Oktober 1944. Perjalanan ke kali tiwi, yang jaraknya kira-kira 3km dari negeri, ditempuh dengan berjalan kaki, kurang lebih 1 jam perjalanan. Masyarakat sudah ada di kali Tiwi pada tanggal 4 Oktober Jam 6 sore dan melakukan ziarah hingga pada puncak upacara bendera pada tanggal 5 oktober. Dan menyongsong kegiatan ziarah tersebut seluruh masyarakat sudah harus menyiapkan perbekalan. Kaum lelaki, biasanya pergi melaut, menjaring mencari ikan, dan berburu untuk mencari daging babi, sapi dan lain-lain, guna merayakan hari bersejarah tersebut, ada juga kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu: tarian seka, berpantun, lomba tarik tambang, gawang mini, volley pantai, renang, lari jarak 100 meter, lompat jauh dan makan bersama. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap tahun, sehingga bagi generasi muda tetap mengenang peristiwa yang bersejarah bagi masyarakat Emplawas. 8) Salah satu usaha masyarakat dalam menunjang proses pembangunan desa dan gereja yaitu, pembuatan minyak kayu putih yang dikerjakan berkelompok. Kegiatan tersebut dilakukan setiap minggu berjalan dan ada pergantian kelompok. Pekerjaan tersebut dilakukan di hutan milik masyarakat Emplawas yang jaraknya kurang lebih 2-3 km dari negeri. Kini sementara pekerjaan ini mandek akibat dari alat masak (ketel) mengalami kerusakan, dan sementara pemerintah Desa mengusahakan yang baru dalam menunjang kelancaran usaha tersebut.

Menurut informan, Yermine Watekukly, pada prinsipnya sebagai pemerintah desa, tetap memberikan dukungan, motivasi terhadap masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai dan budaya yang menjadi

kekayaan dan kekhasan masyarakat setempat. Ini dilakukan untuk terus memupuk dan membangun persekutuan, etika dan kerjasama diantara satu dan lainnya. Perubahan dan modernisasi menjadi bagian dari hidup yang mesti dihadapi oleh masyarakat, baik di kota maupun di daerah pedesaan, hingga dapat memberikan masukan sekaligus proses pembelajaran bagi masyarakat dalam membedakan nilai positif dan negatif dari perubahan itu. Hingga kedepan hidup masyarakat menjadi lebih baik, arif dan bijaksana dalam pengambilan keputusan yang tepat dalam menghadapi zaman yang moderen serta meresponnya tanpa meninggalkan nilai dan budaya masyarakat setempat. Pandangan Kepala Desa tersebut sangat penting dan bernilai strategis bagi pembangunan masyarakat Emplawas.

P. Tanamal (1999), melihat pentingnya revitalisasi nilai-nilai budaya, tradisi masyarakat dalam menghadapi arus perubahan dan gejala mordenisasi yang kian merambah keberbagai pelosok. Menghadapi masyarakat moderen dengan segala aspek kemajuan dan budayanya, dituntut supaya respon dan pendekatan memasuki modernisasi yang tepat, harus melalui kesadaran diri dengan langkah-langkah usaha pemurnian sejarah dan budaya. Dengannya dalam proses perjumpaan dengan mordenisasi, masyarakat Emplawas mampu meningkatkan harkat diri dan mengalami pertumbuhan kehidupan yang mandiri dan masa depan yang dinamis dari seluruh aspek kehidupannya yang lama dan tradisional. Mereka harus mampu menyesuaikan sikap dan mental sesuai perubahan-perubahan agar bisa hidup (survive) dalam setiap kondisi pada era tertentu dan seterusnya secara optimis. Dari sinilah masyarakat (termasuk desa Emplawas) dapat memahami dan menyelami secara lebih cermat dan mendalam aspek-aspek modernisasi itu sendiri dan menjadi aktor didalamnya.

### Karakteristik Masyarakat

Budaya dan adat-istiadat masyarakat Emplawas telah membentuk perilaku kehidupan generasi, dan masyarakat setempat, sehingga dalam praktik dan kehidupan sehari-hari senantiasa mereka menunjukkan adanya saling menghormati dan menghargai diantara satu dan lainnya. Nilai, etika dan moral masyarakat Emplawas tergambar dalam potret hidup yang ditampilkan tiap waktu dan tempat. Menurut P.Tanamal (1999:87); Kebudayaan adalah bagian integral dari manusia. Dengan demikian maka etos kebudayaan yang menyakut pada kekhasan dan kekayaan rakyat yang sekaligus kena-mengena dengan kemanusiaan yang beresama sebagai ciptaan Tuhan dapat berfungsi dengan bebas untuk berkarya sambil menjunjung pertanggungjawaban yang jujur terhadap semua orang. Dari sini pula maka proses pendidikan rakyat dan seluruh masyarakat akan terorganisir dengan baik ke dalam suatu integrasi secara alamia berada pada tingkat perubahan sejalan dengan gerak kehidupan menghadapi segala kemungkinan yang datang dari luar. Karena itu kebudayaan hendaknya bertumbuh dan dikembangkan dari bawah yaitu rakyat.

Perlu menjadi catatan dan perhatian bagi kita semua kalangan akan peristiwa Jepang yang turut berdampak pada pola dan sikap hidup masyarakat Emplawas. Karakteristik masyarakat Emplawas, tidak bisa dilepas-pisahkan dengan peristiwa Jepang yang membumi hanguskan perkampungan, dan menyayat-nyayat hati masyarakat hingga generasi saat ini. Emosional dan tindakan kekerasan sering dimunculkan ketika dihadapkan dengan persoalan-persoalan antar kampung maupun desa setempat (masalah perbatasan dengan desa tetangga atau petuanan,dll) yang mengakibatkan ikatan-ikatan kekeluargaan sering renggang dan berujung pada masalah yang membutuhkan campur tangan pemerintah dan staf desa dalam proses penyelesaian lewat tradisi, budaya dan adat istiadat masyarakat setempat.

Masyarakat sangat mendambahkan campur tangan dan perhatian pemerintah kabupaten. Ketika berdirinya Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) semoga harapan tidak hanya tinggal harapan, kabupaten Maluku Barat Daya yang subah berjalan beberapa tahun ini, semoga dapat memberikan kontribusi pemikiran dan perhatian penuh bagi masyarakat yang masih sangat terisolasi dari sisi tranportasi dan informasi, dan terhadap peristiwa-peristiwa Jepang yang terjadi di desa Emplawas, dengan membangun tempat-tempat bersejarah seperti tugu, monumen bersejarah yang perlu dikenang terus-menerus oleh generasi ke generasi.

Pantai Tiwi dengan pasir putinya serta sungai (kali tiwi) yang dalam (membiru) yang menjadi tempat pembantaian, juga tanjung Tiwi yang unik dan batu payung dll. Merupakan aikon masyarakat yang sungguh berharga apabila di bangun dan dikelola dengan baik. Termasuk tempat-tempat indah dan penuh pesona sejarah bagi masyarakat akan menjadi tempat wisata yang bersejarah. Jadi dibutuhkan atensi dari pemerintah Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) terhadap potensi alam yang dimiliki oleh masyarakat Emplawas.

Temuan penelitian mengenai "Wekrom" sebagai identitas masyarakat Emplawas dalam menghadapi proyek Migas Blok Masela memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian etnografi dan sosiologi pembangunan, khususnya dalam konteks masyarakat adat yang berhadapan dengan proyek-proyek industri ekstraktif. Identitas "Wekrom" tidak hanya menjadi representasi dari ikatan budaya dan nilai-nilai tradisional, tetapi juga sebagai instrumen perlawanan simbolik terhadap ancaman eksternal yang mengganggu keseimbangan alam dan budaya lokal. Dalam literatur terdahulu, misalnya, penelitian oleh (Scott, 1985) mengenai resistensi pasif masyarakat pedesaan terhadap kekuasaan negara dan kapitalisme menunjukkan pola serupa, di mana simbol-simbol budaya lokal memainkan peran penting dalam menjaga kohesi sosial ketika berhadapan dengan kekuatan eksternal.

Kajian-kajian lain seperti yang dilakukan oleh (Li, 2010) juga menunjukkan bahwa masyarakat adat sering kali menghadapi kesulitan dalam merespon proyek-proyek pembangunan modern yang cenderung mengabaikan konteks sosial-budaya. Hal ini relevan dengan temuan di masyarakat Emplawas, di mana harapan akan peningkatan kesejahteraan melalui proyek Migas Blok Masela belum terpenuhi dan identitas budaya mereka menghadapi risiko pergeseran. Penelitian oleh (Tsing, 2005) mengenai dampak industri di masyarakat adat juga menekankan bahwa hubungan dengan alam sering kali menjadi pusat konflik ketika sumber daya alam dieksploitasi oleh aktor eksternal.

Kontribusi lain dari penelitian ini adalah memperluas wacana mengenai pembangunan berkelanjutan yang lebih berbasis budaya dan nilai-nilai lokal, seperti yang dibahas dalam penelitian (Escobar, 1995), yang menekankan pentingnya memperhitungkan pengetahuan lokal dalam setiap kebijakan pembangunan. Selain itu, kajian oleh (Macintyre, 2011) di Papua Nugini mengenai komunitas adat dan industri tambang menemukan pola serupa di mana harapan akan manfaat ekonomi tidak sejalan dengan dampak negatif terhadap identitas budaya.

Temuan ini juga menantang perspektif pembangunan tradisional yang lebih menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan aspek budaya. Hal ini selaras dengan penelitian (Friedmann, 1992) yang mengkritik model pembangunan top-down yang tidak melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan yang tidak memperhatikan konteks sosial-budaya justru berpotensi menciptakan resistensi.

Penelitian di wilayah lain seperti studi (Li, 2007) mengenai komunitas agraris di Indonesia juga menemukan pola bahwa pembangunan yang eksploitatif cenderung merusak relasi sosial dan kultural. Penelitian ini mempertegas pentingnya pemahaman identitas lokal dalam merancang proyek pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan budaya, sebagaimana dibahas oleh (Sawyer dan Gomez, 2012) dalam konteks proyek-proyek minyak di Amerika Latin.

Implikasi lain dari penelitian ini adalah memperkaya kajian teori keberlanjutan budaya (*cultural sustainability*) sebagaimana didiskusikan oleh (Soini dan Birkeland, 2014) yang menekankan bahwa keberlanjutan tidak hanya soal lingkungan, tetapi juga kelangsungan nilai-nilai budaya lokal. Hasil ini juga sejalan dengan kajian (Hall, 2005) tentang perubahan budaya akibat pembangunan global, yang menemukan bahwa identitas lokal sering kali terancam oleh proyek-proyek multinasional yang tidak sensitif terhadap budaya.

Dalam studi lokal, penelitian oleh Maryunani (2013) mengenai dampak industri pada masyarakat adat di Indonesia menemukan bahwa pengabaian aspek budaya sering kali menimbulkan konflik dan resistensi dari masyarakat. Kajian oleh (Dharmawan, 2007) juga mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa perubahan sosial akibat proyek pembangunan sering kali tidak menguntungkan masyarakat adat yang hidup dari kekayaan alam.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai dampak sosial-budaya proyek industri di komunitas adat, menggarisbawahi pentingnya pendekatan pembangunan yang lebih inklusif dan berbasis budaya. Penelitian ini juga mendukung temuan oleh (Aspinall, 2013) bahwa proyek industri berskala besar sering kali meningkatkan ketimpangan sosial di masyarakat adat jika tidak dikelola dengan baik. Selain itu, studi ini melengkapi temuan oleh (Kartodirdjo, 2000) mengenai resistensi masyarakat adat terhadap modernisasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal.

### Hasil Riset

Hasil risetnya bahwa, masyarakat sudah sangat mengetahui akan adanya perusahaan Migas Blok Masela yang akan mempengaruhi masyarakat. Masyarakat semakin merasa adanya suatu tantangan tersendiri yang butuh adanya kesiapan maupun keterbukaan masyarakat dalam menyambut dan menerima masuknya masyarakat dari luar untuk bekerja dan mencari hidup lewat Migas Blok Masela. Masyarakat sudah harus belajar memberi dan menerima adanya keberbedaan baik dari sisi adat dan budayanya, tetapi juga keberadaan masyarakat setempat. Apapun itu sudah menjadi resiko bagi masyarakat untuk bagaimana dapat mempertahankan apa yang menjadi kekayaan masyarakat, baik itu menyangkut sumber daya alam, tetapi juga kekayaan budaya masyarakat yaitu salah satunya adalah budaya Wekrom yang sejak dulu ada dan dilakukan oleh masyarakat hingga saat ini. Sehingga masyarakat yang dari luar juga harus belajar dan menerima budaya dan adat yang ada dalam masyarakat sebagai bentuk penghargaan dan saling menghargai dan menghormati budaya masing-masing sebagai warga Negara Indonesia.

### Kesadaran baru masyarakat yang menyimpang dari tradisi lama.

Perkembangan saat ini menuntut adanya sebuah perubahan dari masyarakat. Masyarakat sudah harus memiliki kesadaran terhadap sebuah perubahan. Tetapi, bukan berarti kita harus kehilangan budaya ataupun tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur akibat adanya perkembangan. Karena budaya dan tradisi

merupakan kekayaan hidup masyarakat dari generasi ke generasi. Apakah masyarakat siap menerima perubahan dan siap menghadapi perubahan dengan berbagai resikonya.

Menurut Beta. Suka atau tidak katong sudah harus siap menerima perubahan-perubahan. Apalagi dengan Blok Masela ini, katong harus siap bergabung dengan masyarakat lain, yang beda budaya dan karakter masing-masing. Jadi katong masyarakat harus belajar menerima perubahan.

Menurut Saya, bahwa dari waktu ke waktu kita terus mengalami yang namanya proses-proses perubahan yang dirasakan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Salah satu contoh, masyarakat ini kan rata-rata bertani tetapi saat ini kegiatan bertani sudah menjadi berkurang saat musim berkebun dan menanam. Masyarakat sudah lebih mengharapkan adanya bantuan raskin (beras miskin), sehingga ciri khas bertani dan mendapatkan makanan hasil kebun semakin berkurang.

Masyarakat yang semakin dipengaruhi oleh teknologi sangat berdampak terhadap kehidupan keseharian. Artinya bahwa, bagi masyarakat yang rajin untuk mencari sebagai nelayan, berburuh di hutan, dan berkebun tidak merasakan adanya kekurangan dalam hidup. Tetapi masyarakat yang lain sangat merasakan adanya kekurangan dalam hubungan dengan makan dan minum hari-hari.

Saya sebagai masyarakat pendatang yang telah hidup dan berkeluarga di Emplawas selama beberapa tahun ini, sangat merasakan adanya perubahan yang besar. Di mana masyarakat dalam pendekatan Wekrom sudah kurang terasa dan terlihat secara baik. Sikap maluhati yang semakin ditunjukkan oleh masyarakat akibat perkembangan saat ini. Perilaku masyarakat duluh sangat berbeda dengan masyarakat dan generasi saat ini.

Tuntutan masyarakat saat ini sangat jauh berbeda dengan masyarakat terdahulu. Masyarakat terdahulu masih sangat kental dengan budaya Wekrom, yang belum dipengaruhi oleh apapun, bila dibandingkan dengan masyarakat saat ini yang telah dipengaruhi oleh kondisi dan perubahan. Contoh, cili, sayur, yang duluh ambil bebas saja di kebun masyarakat, sekarang sudah harus di sasi oleh keluarga.

Upaya bagi kesadaran masyarakat saat ini harus dibangun. Sebab, Beta melihat generasi saat ini bedah jauh dengan kita orang tua dalam praktek hidup hari-hari. Orang tua bicara saja dan menasihati mereka kurang peduli. Beta pikir-pikir kalau model bagini, gimana kedepan masyarakat nanti. Pemerintah Desa harus kerja keras untuk membantu menyadarkan masyarakat sebelum terlambat akibat dari hadirnya blok Masela ataupun yang lainnya.

Robert H. Lowie dan dikutip Rafael, mengatakan bahwa, kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dalam masyarakat, mencakup kepercayaan, adat-istiadat, norma-norma, kebiasaan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal.

Teori "Spesies manusia" menekankan pada individu dalam kaitan dengan individu lain atau individu dalam ruang sosial. Oleh sebab itu, hubungan antara manusia tersebut dikaitkan dengan partisipasi dan kreasi (kerja). Hubungan partisipasi (bermula hubungan sosial, dapat diperluas dengan alam) dan kreasi (bermula hubungan dengan alam, dapat diperluas dengan hubungan sosial) dapat terwujud dengan sendirinya dalam suasana hubungan dengan manusia dan alam. Partisipasi dan kreasi, sebagai ciri khas manusia, merefleksikan suatu tindakan.

Hasil risetnya bahwa, masyarakat dengan konteks yang ada sudah mengharuskan untuk belajar menerima perubahan dan menghadapinya. Selama ini masyarakat hanya berusaha dan bekerja untuk jangka waktu tertentu dan hanya terbatas pada musiman, ketika masyarakat ada pada musim barat dan musim timur pada persediaan tertentu. Namun dengan keadaan dan kondisi yang semakin maju dan berkembang, dengan hadirnya migas blok Masela sebagai bagian dari tuntutan perubahan, mengharuskan masyarakat untuk harus siap menghadapinya. Artinya, masyarakat sudah harus keluar dan membaca peluang dari perubahan, untuk bekerja dan memperhatikan serta mempertahankan hasil pertanian dan perkebunan yang terkenal selama ini, sebagai hasil yang akan dan siap untuk dijual bagi masyarakat dan kebutuhan keseharian ketika Migas Blok Masela sudah beroperasi, karena ini menjadi kebutuhan hidup masyarakat banyak. Masyarakat saat ini lebih banyak mengharapkan adanya bantuan pemerintah raskin (beras raskin) dan mengabaikan hasil-hasil perkebunan yang saat ini menjadi kebutuhan masyarakat secara umum lebih khusus masyarakat kota.

### **Mengangkat kembali kesatuan masyarakat lokal sehingga tidak kehilangan identitasnya.**

Masyarakat harus terus diperbaharui dengan cara pandang dan pemahaman dalam menyikapi kondisi dan perkembangan saat ini. Sehingga masyarakat tidak kehilangan pegangan identitas, dan nilai-nilai hidup sebagai wujud dari pelaksanaan budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur sebagai kekayaan masyarakat dari generasi ke generasi. Ditinjau dari tuntutan stabilitas kehidupan perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat adalah hal yang wajar. Kebalikannya masyarakat yang tidak berani untuk melakukan perubahan, tidak akan dapat melayani tuntutan dan dinamika anggota-anggota yang selalu berkembang kamauan dan aspirasinya. Apakah masyarakat masih terus menjaga dan mempertahankan budaya Wekrom sebagai salah satu dari identitas masyarakat saat ini.

Menurut informan, katong masyarakat masi menjaga budaya kita sebagai identitas. Untuk itu, masyarakat sudah harus siap menghadapi tantangan dan perubahan. Tapi bukan berarti masyarakat harus kehilangan identitas, dari pelaksanaan budaya Wekrom yang merupakan warisan dari para leluhur.

Sebagai tokoh masyarakat sudah saatnya kita harus menjaga dan mengangkat kembali nilai-nilai budaya dalam hidup masyarakat. Sebab, perubahan terus terjadi dari waktu ke waktu, apalagi hadirnya blok Masela, tentu sangat mempengaruhi anak-anak sebagai generasi penerus dan pewaris budaya itu sendiri. Masyarakat bisa kehilangan identitas apalagi generasi kita saat ini.

Kami sebagai tokoh adat dan budaya masyarakat saat ini, merasa gelisah adanya sikap dan perilaku yang dimunculkan oleh masyarakat, khususnya generasi saat ini, yang lebih mementingkan budaya luar dari pada budaya sendiri khususnya wekrom.

Generasi kita saat ini sangat terpengaruh dengan keadaan dan kondisi perubahan. Beta sendiri sebagai generasi muda melihat kebanyakan anak-anak muda tidak lagi sibuk dengan kerja-kerja dikebun sebagai petani, dan lebih banyak sibuk dengan minum-minuman keras (sopi) tidak lagi berfikir kedepan dalam menghadapi tantangan migas blok Masela.

Kita harus pertahankan identitas budaya kita, dan jangan sampai kita kehilangannya akibat adanya perubahan. Sebagai anak negeri yang hidup saat ini kita harus pertahankan apa yang menjadi hak dan milik kita lewat adat dan budaya yang diwariskan. Apalagi ada adat dan budaya yang sudah mulai terkikis dalam masyarakat saat ini, contohnya wekrom, pantun adat, bahasa daerah (bahasa tanah) yang semakin terkikis.

Dapat dijelaskan bahwa, masyarakat sendiri masih tetap mau pertahankan budaya sebagai identitas, walaupun kondisi saat ini sangat dipengaruhi oleh masuknya Migas Blok Masela. Masyarakat mengharapkan adanya perhatian dan kesadaran dari masyarakat terhadap budaya sebagai identitas diri masyarakat, jangan sampai terkikis. Walaupun disadari bahwa, generasi muda saat ini cenderung mengikuti perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu, apalagi dalam kaitan dengan informasi dan teknologi yang marak bagi masyarakat. Kesadaran masyarakat terhadap identitas diri harus terus dipelihara dengan jalan membangun kerja sama baik pimpinan desa, tokoh adat, tokoh masyarakat maupun keluarga sebagai basis utama proses budaya Wekrom itu dilakukan ataupun dilaksanakan.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas "Wekrom" pada masyarakat Emplawas berperan penting dalam merespons perubahan sosial akibat proyek Migas Blok Masela. "Wekrom" mencerminkan keterikatan kuat mereka dengan alam, tradisi, dan nilai-nilai kebersamaan, yang berfungsi sebagai landasan dalam menghadapi tantangan eksternal. Namun, proyek Blok Masela memunculkan kesenjangan antara harapan masyarakat untuk memperoleh manfaat ekonomi dan kekhawatiran akan rusaknya lingkungan serta hilangnya identitas budaya. Masyarakat melihat proyek ini sebagai ancaman terhadap keberlanjutan kehidupan tradisional mereka, sekaligus sebagai peluang ekonomi yang belum sepenuhnya jelas manfaatnya. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas budaya lokal memainkan peran sentral dalam menentukan sikap dan adaptasi masyarakat terhadap pembangunan modern, sekaligus menyoroti perlunya kebijakan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap konteks sosial-budaya setempat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Berterima kasih Kepada pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya riset ini. Peneliti bersama masyarakat dan perangkat desa dalam rapat bersama, memutuskan untuk kembali menggali dan mengangkat bahasa daerah yang merupakan budaya warisan para leluhur yang hampir punah. Salah satu anggota masyarakat yang masih mengetahui dan pahami betul tentang bahasa daerah direkrut untuk mengajar dan memberikan materi tentang bahasa lewat pendidikan di SD Negeri Emplawas dan itu sudah dimulai sejak awal September Tahun 2021 ketika peneliti berada di lokasi. Terimakasih atas bantuan dan perbaikan tata bahasa yang dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Watloly, A., & Litaay, S. C. H. (2018). Potret kemiskinan masyarakat pulau masela di ladang migas terkaya blok masela di kabupaten maluku barat daya. 7(1), 15–30. <https://doi.org/10.33007/SKA.V7I1.1145>
- Fathiniah, K., & Oktarina, S. (2023). Implementasi Pancasila Sebagai Identitas Nasional Dalam Menghadapi Globalisasi. *The Indonesian Journal of Politics and Policy*. <https://doi.org/10.35706/ijpp.v5i1.9709>
- Fathiniah, K., & Oktarina, S. (2023). Implementasi Pancasila Sebagai Identitas Nasional Dalam Menghadapi Globalisasi. *The Indonesian Journal of Politics and Policy*. <https://doi.org/10.35706/ijpp.v5i1.9709>
- Darel, M., Kamil., Muhammad, Agus, Kariem., I.G.N., Wiratmaja, Puja. (2017). 10. Parametric Study of Integral Buckle Arrestors Design of Submarine Pipeline System in Masela Block. *Procedia Engineering*, doi: 10.1016/J.PROENG.2016.12.226
- Adonia, Ivonne, Laturette., Sri, Ayu, Junita, Sainyakit. (2023). 1. Legal Protection for Indigenous Peoples for the Masela Block Gas Infrastructure. *Sasi (Ambon)*, doi: 10.47268/sasi.v29i1.1294

- Elsina, Titaley. (2023). 2. Memberdayaan masyarakat adat terhadap eksploitasi gas blok masela. *Pattimura Proceeding Conference of Science and Technology*, doi: 10.30598/pattimurasci.2020.snpk19.51-58
- Jarot, Digdo, Ismoyo. (2020). 3. The Model of Management of the Masela Block Based on People's Welfare in Maluku. doi: 10.20961/BESTUUR.V8I2.42858
- Adam, Mayer., Adam, Mayer. (2018). 4. Community economic identity and colliding treadmills in oil and gas governance. *Journal of Environmental Studies and Sciences*, doi: 10.1007/S13412-017-0435-8
- Muhammad, Fakhrizal, Fahmi., Renanto, Handogo., Juwari, Purwo, Sutikno., Rendra, Panca, Anugraha., Alhafiz, Taufiqul, Hakim., Aisyah, Putri, Prameswari, Jasmine. (2024). 5. Plant Design and Techno-Economy Analysis of Floating Liquefied Natural Gas (FLNG) in Masela Block. *Advanced Research in Fluid Mechanics and Thermal Sciences*, doi: 10.37934/arfmts.112.1.106124
- Ilyas, Lampe. (2018). 7. Pola Komunikasi Gerakan Sosial Komunitas Sekitar Tambang Migas Tiaka: Refleksi Identitas Etnik Lokal. doi: 10.24329/ASPIKOM.V3I5.334
- I, Nyoman, Nurjaya. (2015). 30. Constitutional and legal recognition over traditional adat community within the multicultural country of indonesia: is it a genuine or pseudo recognition. *Perspektif*, doi: 10.30742/PERSPEKTIF.V20I2.164
- Titaley, E. (2023). Memberdayaan masyarakat adat terhadap eksploitasi gas blok masela. *Pattimura Proceeding Conference of Science and Technology*, 51-58. <https://doi.org/10.30598/pattimurasci.2020.snpk19.51-58>
- Escobar, A. (1995). *Encountering Development: The Making and Unmaking of the Third World*. Princeton University Press.
- Friedmann, J. (1992). *Empowerment: The Politics of Alternative Development*. Blackwell.
- Hall, S. (2005). Cultural identity and diaspora. In K. Woodward (Ed.), *Identity and Difference* (pp. 53-75). Sage Publications.
- Li, T. M. (2007). *The Will to Improve: Governmentality, Development, and the Practice of Politics*. Duke University Press.
- Li, T. M. (2010). To Make Live or Let Die? Rural Dispossession and the Protection of Surplus Populations. *Antipode*, 42(5), 1213-1231.
- Macintyre, M. (2011). Modernity, Gender and Mining: Experiences from Papua New Guinea. *Gender & Development*, 19(2), 260-274.
- Soini, K., & Birkeland, I. (2014). Exploring the Scientific Discourse on Cultural Sustainability. *Geoforum*, 51, 213-223.
- Scott, J. C. (1985). *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. Yale University Press.
- Tsing, A. L. (2005). *Friction: An Ethnography of Global Connection*. Princeton University Press.
- Sawyer, S., & Gomez, E. (2012). *The Politics of Resource Extraction: Indigenous Peoples, Multinational Corporations, and the State*. United Nations Research Institute for Social Development (UNRISD).
- Dharmawan, A. H. (2007). Environmental Governance and Local Responses to Industrial Development in Indonesia. *Human Ecology*, 35(1), 35-47.
- Aspinall, E. (2013). Dilemmas of Clientelism: Political Brokerage and the Making of a Local Strongman in Indonesia. *South East Asia Research*, 21(2), 199-218.
- Maryunani, M. (2013). Indigenous Peoples and the Challenges of Industrial Development in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 44(2), 339-361.
- Kartodirdjo, S. (2000). Peasants' Resistance and the Praxis of Peasant Movements in Indonesia. *Journal of Peasant Studies*, 27(3), 59-91.